BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Auditing dan Profesi Akuntan Publik

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Pengertian auditing menurut Arens, Elder dan Beasley (2008 : 4) yaitu:

> *"Auditing is the accumulation and evaluation efidence about information to determine and report on the degree of correspondence between information and established criteria. Auditing should be done by a competent independent person".*

Pengertian auditing menurut American Accounting Association (AAA) dalam Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010 : 1), yaitu :

> *"Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users".*

Berdasarkan pengertian di atas auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Kemudian bisa disimpulkan beberapa unsur penting dari pengertian auditing :

1. Proses sistematik

   Auditing merupakan suatu proses sistematik, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi.

2. Audit dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif

   Proses sistematik tersebut ditunjukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh seorang individu, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen

   Seorang auditor harus cukup *qualified* untuk memahami kriteria yang digunakan dan cukup kompeten untuk mengetahui berapa jumlah dan jenis bukti yang dibutuhkan untuk mengambil kesimpulan. Seorang auditor juga harus memiliki sikap mental yang independen.

4. Kriteria yang ditetapkan

   Standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan dapat berupa :

   - Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif
   - Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen

- Prinsip akuntansi yang lazim diterapkan (*Generally accepted accounting principles)*

5. Pelaporan

   Pelaporan merupakan alat untuk mengkomunikasikan penemuan pada pihak yang berkepentingan. Laporan yang dilakukan dalam bentuk tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat keuangan atas pernyataan yang dibuat oleh pihak yang menjadi *auditee*

2.1.1.2 Perbedaan Akuntansi dan Auditing

Tabel 2.1

Perbedaan Akuntansi dan Auditing

Klasifikasi Perbedaan	Akuntansi	Auditing
Metode	Mengidentifikasi, mengukur, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan peristiwa dan transaksi ekonomi.	Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti mengenai informasi dalam laporan keuangan serta verifikasi kewajaran penyajian.
Tujuan	Mengkomunikasikan informasi keuangan yang relevan dan *reliable* untuk pengambilan keputusan.	Meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dibuat manajemen.
Kriteria	Standar Akuntansi Keuangan.	Standar Auditing.
Hasil	Laporan Keuangan.	Laporan Auditor (opini).
Tanggungjawab	Manajemen bertanggungjawab atas laporan keuangan yang dibuat.	Auditor bertanggungjawab atas pernyataan pendapat yang diberikan.

2.1.1.3 Jenis Audit

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010 : 4) jenis audit terditi dari 3 macam, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan
   Audit laporan keuangan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan wajar, sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu.
2. Audit Operasional
   Perkembangan bisnis membuat pemegang saham sudah tidak dapat mengikuti semua kegiatan operasi perusahaannya sehari-hari, sehingga mereka membutuhkan auditor manajemen yang profesional untuk membantu mereka dalam mengendalikan operasional perusahaan.
3. Audit Kepatuhan
   Audit Kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah *auditee* (yang diperiksa) telah mengikuti kebijakan, prosedur, dan peraturan yang telah ditentukan pihak yang otoritasnya lebih tinggi.

2.1.1.4 Jenis Auditor

Jenis-jenis auditor ada empat, yaitu :

1. Auditor Eksternal / Akuntan Publik / Auditor Independen

   Auditor yang melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Praktik akuntan publik harus dilakukan melalui suatu Kantor Akuntan Publik.

2. Auditor Pemerintah

   Auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan pada instans-instansi pemerintah.

3. Auditor Internal

   Auditor yng bekerja pada suatu perusahaan dan berstatus sebagai pegawai perusahaan tersebut bertugas membantu manajemen perusahaan tempat dimana ia bekerja.

4. Auditor Pendidik

   Auditor yang bekerja sebagai pendidik.

2.1.1.5 Pengertian Akuntan Publik

Akuntan publik (auditor eksternal) adalah profesi yang mempunyai posisi unik. Pada satu sisi mendapat honor dari klien, tetapi dalam menjalankan praktik publik ia harus bersifat independen, yaitu tidak memihak pada salah satu pihak, baik klien maupun pihak lainnya.

Akuntan publik menurut Kode Etik Akuntan Indonesia dalam pembukaannya, yaitu :

> "Akuntan publik adalah profesi yang terdiri dari landasan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian dalam melaksanakan tugasnya akuntan publik harus mengutamakan kepentingan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha."

Akuntan publik menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No. 423/KMK 06/2002, yaitu :

"Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh ijin Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur di dalam Keputusan Menteri Keuangan."

Auditor independen menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010 : 13), yaitu:

> "Auditor independen berasal dari Kantor Akuntan Publik, bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis *auditee*-nya."

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntan yang memperoleh ijin dari Menteri Keuangan dan merupakan profesi yang berdiri atas landasan kepercayaan masyarakat yang dibayar oleh klien, tetapi dalam melaksanakan praktiknya harus profesional dan bertanggung jawab serta harus mengutamakan kepentingan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha.

2.1.1.6 Jasa Akuntan Publik

Profesi Akuntan Publik (Auditor Eksternal) menghasilkan berbagai macam jasa bagi masyarakat yang digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Jasa *Assurance*

   Jasa *Assurance* adalah pelayanan atau jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pembuat keputusan.

   Individu yang bertanggung jawab atas pembuatan keputusan bisnis akan mencari jasa *assurance* untuk membantu meningkatkan kepercayaan dan kesesuaian informasi yang digunakan sebagai dasar

keputusan mereka. Jasa *Assurance* bernilai karena penyedia *assurance* merupakan seorang yang independen dan bertindak secara objektif terhadap informasi yang diujinya.

Salah satu kategori jasa yang disediakan oleh kantor akuntan publik adalah jasa atestasi. Atestasi merupakan salah satu jenis jasa *assurance* yang disediakan oleh kantor akuntan publik, dimana akuntan publik akan menerbitkan laporan tertulis yang isinya antara lain berupa suatu kesimpulan tentang kepercayaan atas asersi (pernyataan yang menyebutkan sesuatu itu benar).

Terdapat 3 jenis atestasi yaitu :

a. Audit atas laporan keuangan historis

   Audit atas laporan keuangan historis merupakan bentuk jasa atestasi yang mana auditor menerbitkan laporan tertulis berisi pendapat atau opininya mengenai apakah laporan keuangan historis tersebut telah disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Audit mendominasi bentuk jasa atestasi yang sering dilakukan oleh kantor akuntan publik.

b. Tinjauan atas Laporan Keuangan Historis

   Suatu tinjauan atas laporan keuangan historis merupakan jenis jasa atestasi lainnya yang dapat dilakukan oleh kantor akuntan publik. Sebagian besar perusahaan non publik ingin menyediakan

informasi yang dapat diandalkan dalam laporan keuangan mereka, tanpa menyebabkan timbulnya biaya untuk melakukan proses audit.

c. Jasa-Jasa Atestasi Lainnya

Kantor Akuntan Publik menyediakan beraneka ragam jasa-jasa atestasi lainnya. Sebagian besar dari jenis jasa ini merupakan suatu pengembangan alami dari audit atas laporan keuangan historis, akibat dari keinginan para pengguna informasi untuk mencari rasa keandalan dari pihak independen tentang berbagai jenis informasi.

2. Jasa *Assurance* lainnya

Sebagian besar jasa-jasa *assurance* lainnya yang disediakan oleh kantor akuntan publik tidak memenuhi definisi formal dari jasa-jasa atestasi. Jasa-jasa ini agak berbeda dengan jasa atestasi, karena dalam prosesnya, seorang auditor tidak perlu membuat suatu laporan tertulis, serta keandalan yang dapat diberikan tidak selalu atas kepercayaan pada asersi tertulis pihak lainnya tentang kepatuhannya akan kriteria-kriteria tertentu.

3. Jasa non *Assurance*

Kantor Akuntan Publik menyediakan sejumlah jasa lainnya, yang pada umumnya berada di luar lingkup jasa *assurance*. Tiga contoh spesifik dari jasa *non-assurance* yang sering disediakan oleh akuntan publik adalah jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, dan jasa konsultasi manajemen.

2.1.1.7 Organisasi dalam Kantor Akuntan Publik

Umumnya auditor dalam penugasan di dalam kantor akuntan publik dibagi menjadi beberapa, yaitu :

1. Partner

   Menduduki jabatan tertinggi dalam penugasan audit, bertanggungjawab atas hubungan dengan klien, bertanggungjawab secara menyeluruh mengenai auditing. Partner menandatangani laporan audit dan *management letter* dan bertanggungjawab atas penagihan audit *fee* dari klien. Pengalaman kerja lebih dari 10 tahun.

2. Manajer/Supervisor

   Manajer bertindak sebagai pengawas audit, bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit, mereviev kertas kerja, laporan audit dan *management letter*. Biasanya manajer melakukan pengawasan terhadap pekerjaan beberapa auditor senior. Pekerjaan klien tidak berada di kantor klien, melainkan di kantor auditor, dalam bentuk pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan para auditor senior. Pengalaman kerja 5-10 tahun.

3. Auditor senior

   Auditor senior bertugas untuk melaksanakan audit, bertanggungjawab dan mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana, bertugas untuk mengarahkan dan mereviev pekerjaan auditor

junior. Auditor senior biasanya akan menetap di kantor klien sepanjang prosedur audit dilaksanakan. Pengalaman kerja 2-5 tahun.

4. Auditor junior

   Auditor junior melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Pekerjaan ini biasanya dipegang oleh auditor yang baru saja menyelesaikan pendidikan formalnya di sekolah. Dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai auditor junior, seorang auditor harus belajar secara rinci mengenai pekerjaan audit. Biasanya ia melaksanakan audit di berbagai jenis perusahaan. Ia harus banyak melakukan audit di lapangan dan di berbagai kota, sehingga ia dapat memperoleh pengalaman banyak dalam menangani berbagai masalah audit. Pengalaman kerja 0-2 tahun.

2.1.2 Independensi Auditor Eksternal

Pengertian independensi menurut Arens, Elder dan Beasley yang diterjemahkan oleh herman wibowo (2008 : 111), yaitu :

> "Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit".

Sedangkan pengertian independensi menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010 : 51) yaitu :

> "Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit".

Menurut Arens, Elder dan Beasley yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2008 : 111), sikap mental independen tersebut meliputi :

1. Independen dalam fakta *(in fact)*
   Independen dalam fakta adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit.
   Contohnya auditor harus memiliki kejujuran yang tidak memihak dalam menyatakan pendapatnya dan dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat.

2. Independen dalam penampilan *(in appearance)*
   Independen dalam penampilan adalah independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang di audit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.
   Contohnya auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga, hubungan keuangan) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen.

Menurut Mulyadi dalam Agustin (2007) Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi adalah :

1. Lama Hubungan dengan klien
   Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik, membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan

agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

2. Besar audit *fee* yang dibayar klien
   Besar audit *fee* dapat berbeda-beda tergantung pada resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.
3. Hubungan keluarga akuntan berupa suami/istri, saudara sedarah dengan klien
   Hubungan keluarga akuntan ini akan membuat seorang auditor diragukan keindependensiannya. Hubungan keluarga yang pasti akan mengancam independensi seperti auditor eksternal yang bersangkutan, staf yang terlibat dalam penugasan itu merupakan suami/istri ataupun saudara sedarah. Pengertian klien disini adalah pemilik perusahaan, pemegang saham utama, direksi dan eksekutif lainnya.

Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA No. 04) dalam Standar Auditing (SA Seksi 220) tentang independensi auditor eksternal :

01 Standar umum kedua berbunyi:
"Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. "

02 Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur
tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling t idak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

03 Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut. Untuk menjadi independen, auditor harus secara

intelektual jujur. Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepent ingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan. Sebagai contoh, seorang auditor yang mengaudit suatu perusahaan dan ia juga menjabat sebagai direktur perusahaan tersebut, meskipun ia telah menggunakan keahliannya dengan jujur, namun sulit untuk mengharapkan masyarakat mempercayainya sebagai seorang yang independen. Masyarakat akan menduga bahwa kesimpulan dan langkah yang diambil oleh auditor independen selama auditnya dipengaruhi oleh kedudukannya sebagai anggota direksi. Demikian juga halnya, seorang auditor yang mempunyai kepentingan keuangan yang cukup besar dalam perusahaan yang diauditnya; mungkin ia benar-benar tidak memihak dalam menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan tersebut, namun, bagaimana pun juga masyarakat tidak akan percaya, bahwa ia bersikap jujur dan tidak memihak. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya.

2.1.3 Kinerja Auditor Eksternal

Pengertian Kinerja Menurut Larkin dalam Trisnaningsih (2007), yaitu :

> "Kinerja merupakan hasil kerja secara kuantitas maupun kualitas yang dicapai oleh seseorang dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Terkait dengan kinerja auditor, terdapat empat dimensi personalitas dalam mengukur kinerja auditor yaitu kemampuan, komitmen profesional, motivasi dan kepuasan kerja".

Pengertian Kinerja Menurut Mahsun, Firma dan Heribertus (2006 :145), yaitu :

> "Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan / program / kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu".

Ada 6 kriteria primer untuk mengukur kinerja menurut Bernardin dan Russel dalam Herwan Abdul (2005), yaitu :

1. Kualitas (*quality*), merupakan tingkat sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati tujuan yang diharapkan.
2. Kuantitas (*quantity*), merupakan jumlah yang dihasilkan, misalnya jumlah rupiah, jumlah unit, jumlah siklus kegiatan yang diselesaikan.
3. Ketepatan waktu (*timelines*) adalah sejauh mana suatu kegiatan diselesaikan pada waktu yang dikehendaki dengan memperhatikan koordinasi output lain serta waktu yang tersedia untuk kegiatan lain.
4. Pencapaian hasil tinggi (*cost-affectiveness*) adalah tingkat sejauh mana penggunaan sumber daya organisasi (manusia, keuangan, teknologi, material) dimaksimalkan untuk mencapai hasil tertinggi pengurangan kerugian dari setiap unit penggunaan sumber daya.
5. Pengawasan (*need for supervision*), merupakan tingkat sejauh mana seorang pekerja dapat melaksanakan suatu fungsi pekerjaan tanpa memerlukan pengawasan seorang supervisor untuk mencegah tindakan yang kurang diinginkan.

Menurut Larkin dalam Trisnaningsih (2007) dalam mengukur kinerja auditor, terdapat empat dimensi personalitas, yaitu :

1. Kemampuan
   Seorang auditor yang memiliki kemampuan dalam mengaudit maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaannya. Seorang auditor berpengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun.
2. Komitmen profesional
   Auditor dengan komitmen profesional yang kuat berdampak pada perilaku yang lebih mengarah kepada ketaatan aturan, dibandingkan dengan auditor yang komitmen profesionalnya rendah. Komitmen juga dapat berkaitan dengan loyalitas dengan profesinya.
3. Motivasi
   Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.
4. Kepuasan kerja
   Kepuasan kerja auditor dapat diartikan sebagai tingkatan kepuasan individu.

2.1.4 Hubungan Independensi dengan Kinerja Auditor Eksternal

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor eksternal untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan kinerja yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penilaian terhadap kinerja auditor eksternal dimulai dari kemampuannya memenuhi standar yang ditetapkan oleh badan – badan pengatur seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), dan Departemen Keuangan RI. Selain itu auditor eksternal juga dinilai berdasarkan independensi dan objektivitasnya di dalam pelaksanaan audit eksternal. Oleh karena itu auditor eksternal harus memastikan kemampuan dan independensinya terhadap cakupan audit dan objek audit sebelum menerima penugasan. (sumber : "Audit Eksternal dan Hubungannya dengan Komite Audit" oleh IKAI**)**

Tabel 2.2

Jurnal Penelitian

No	Penulis & Sumber	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Alwani (2007) (Sumber: http://jurnalskripsi.com)	"Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang"	Secara simultan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.	variabel Y Kinerja Auditor	variabel X Peneliti sebelumnya : Kecerdasan Emosional Penelitian ini : Independensi auditor eksternal
2	Teguh Harhinto (2004) (Sumber: http://jurnalskripsi.com)	"Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit" (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur)	Keahlian dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.	variabel X_2 Independensi	variabel X_1 dan variabel Y Peneliti sebelumnya : Keahlian (X_1), Kualitas Audit(Y) Penelitian ini : Hanya ada 1 variabel X, Kinerja Auditor Eksternal (Y)

2.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Pemikiran

Seorang auditor eksternal dalam melakukan audit atas laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan, harus memiliki sikap yang independen dan kompeten.

Dengan sikap independensinya maka auditor eksternal dapat memberikan laporan audit jika terjadi pelanggaran di dalam laporan keuangan kliennya. Jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Selain sikap independensi, yang dibutuhkan seorang auditor eksternal yaitu pengetahuan dan pengalaman (kompetensi) yang baik karena kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Sehingga berdasarkan logika di atas maka independensi dan kompetensi memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor eksternal yang berkualitas.

Independensi merupakan salah satu ciri paling penting yang dimiliki oleh profesi akuntan publik (auditor eksternal), karena banyak pihak yang menggantungkan kepercayaannya kepada kebenaran laporan keuangan berdasarkan laporan auditor yang dibuat oleh akuntan publik (auditor eksternal). Sekalipun akuntan publik (auditor eksternal) ahli, apabila tidak mempunyai sikap independensi dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna. Jadi sikap independensi yang dimiliki seorang auditor eksternal sangat penting dalam menentukan kinerja auditor eksternal yang berkualitas.

Secara umum independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif.

Pengertian independensi juga dikemukakan oleh Arens, Elder dan Beasley yang diterjemahkan oleh herman wibowo (2008 : 111), yaitu :

> "Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit".

Dengan sikap independensinya maka auditor dapat melaporkan dalam laporan auditan jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya dengan sejujur-jujurnya.

Jika auditor tersebut bersikap independen dan kompeten maka kinerja seorang auditor akan berkualitas. Tanpa adanya kedua sikap tersebut laporan audit yang dihasilkan tidak bisa dijadikan dasar pengambilan keputusan dan kinerja auditorpun menjadi tidak berkualitas.

Adapun indikator-indikator dari independensi menurut Mulyadi dalam Agustin (2007) yaitu :

Indikator-indikator independensi, meliputi :

1. Lama Hubungan dengan klien
   a. Masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama.
   b. Masa kerja Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 5 tahun untuk klien yang sama.
2. Besar audit *fee* yang dibayar klien
   a. Resiko penugasan.
   b. Struktur biaya Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.
   c. Tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut.
3. Hubungan keluarga akuntan berupa suami/istri, saudara sedarah dengan klien
   a. Hubungan keluarga seperti ayah/ibu, adik/kakak (saudara sedarah) antara klien dan akuntan publik.
   b. staf yang terlibat dalam penugasan audit merupakan suami/istri.

Secara umum kinerja adalah pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan suatu organisasi atau hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi.

Pengertian Kinerja juga dikemukakan oleh Larkin dalam Trisnaningsih, (2007) yaitu :

> "Kinerja merupakan hasil kerja secara kuantitas maupun kualitas yang dicapai oleh seseorang dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Terkait dengan kinerja auditor, terdapat empat dimensi personalitas dalam mengukur kinerja auditor yaitu kemampuan, komitmen profesional, motivasi dan kepuasan kerja".

Adapun indikator-indikator dari kinerja menurut Larkin dalam Trisnaningsih (2007) yaitu :

Indikator-indikator kinerja, meliputi :

1. Kemampuan

   Seorang auditor yang memiliki kemampuan dalam mengaudit maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaannya.

2. Komitmen profesional

   a. Hadir di setiap acara dalam pekerjaan.

   b. Taat terhadap peraturan yang diterapkan.

   c. Pekerjaan sesuai dengan aturan yang berlaku.

3. Motivasi

   a. Dorongan prestasi

b. Inisiatif

c. Optimisme

4. Kepuasan kerja

a. Bekerja dengan hati.

b. Senang dengan pekerjaan yang dilakukan.

c. Mendapatkan penghargaan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa independensi merupakan salah satu ciri paling penting yang dimiliki oleh profesi akuntan publik, karena sikap yang independen ini akan mempengaruhi kinerja seorang auditor. Banyak pihak yang menggantungkan kepercayaannya kepada kebenaran laporan keuangan berdasarkan laporan audit yang dibuat oleh seorang auditor. Apabila seorang auditor tidak memiliki sikap independensi dalam mengumpulkan informasi maka informasi tersebut tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan harus yang sebenar-benarnya.

Di dalam Kantor Akuntan Publik terdapat beberapa Auditor eksternal atau yang sering disebut Akuntan Publik. Disini tidak ada auditor internal karena auditor internal berada di suatu perusahaan dan statusnya sebagai pegawai perusahaan tersebut. Kantor Akuntan Publik memiliki tanggung jawab yang besar, sehingga merupakan hal penting bagi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik memiliki independensi dan kompetensi yang tinggi.

Auditor eksternal merupakan orang yang memiliki predikat profesional. Sebagai profesional, auditor eksternal harus bertingkah laku terhormat, karena dibutuhkannya kepercayaan publik yang tinggi atas kualitas jasa yang diberikan.

Kantor Akuntan Publik ditugaskan dan dibayar perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan, untuk memberikan pendapatnya. Laporan hasil audit akan dimanfaatkan bagi para pemakai laporan keuangan. Auditor tidak berhubungan dengan pemakai laporan keuangan tetapi lebih sering berhubungan dengan klien.

Para pemakai laporan keuangan penting untuk memandang Kantor Akuntan Publik sebagai pihak yang independen, tidak memihak dan memiliki kompetensi tinggi. Jika pemakai beranggapan bahwa Kantor Akuntan Publik tidak memberikan jasa yang dapat mengurangi resiko informasi, maka nilai audit akan berkurang. Oleh sebab itu Kantor Akuntan Publik akan lebih termotivasi untuk selalu bertindak dengan profesionalisme yang tinggi.

Salah satu cara profesi auditor eksternal (akuntan publik) mewujudkan perilaku profesional adalah pengaruh dari pelaksanaan etika profei yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu Kode Etik Akuntan Indonesia.

Kode etik ini meliputi seperangkat prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang mengatur perilaku profesional akuntan publik.

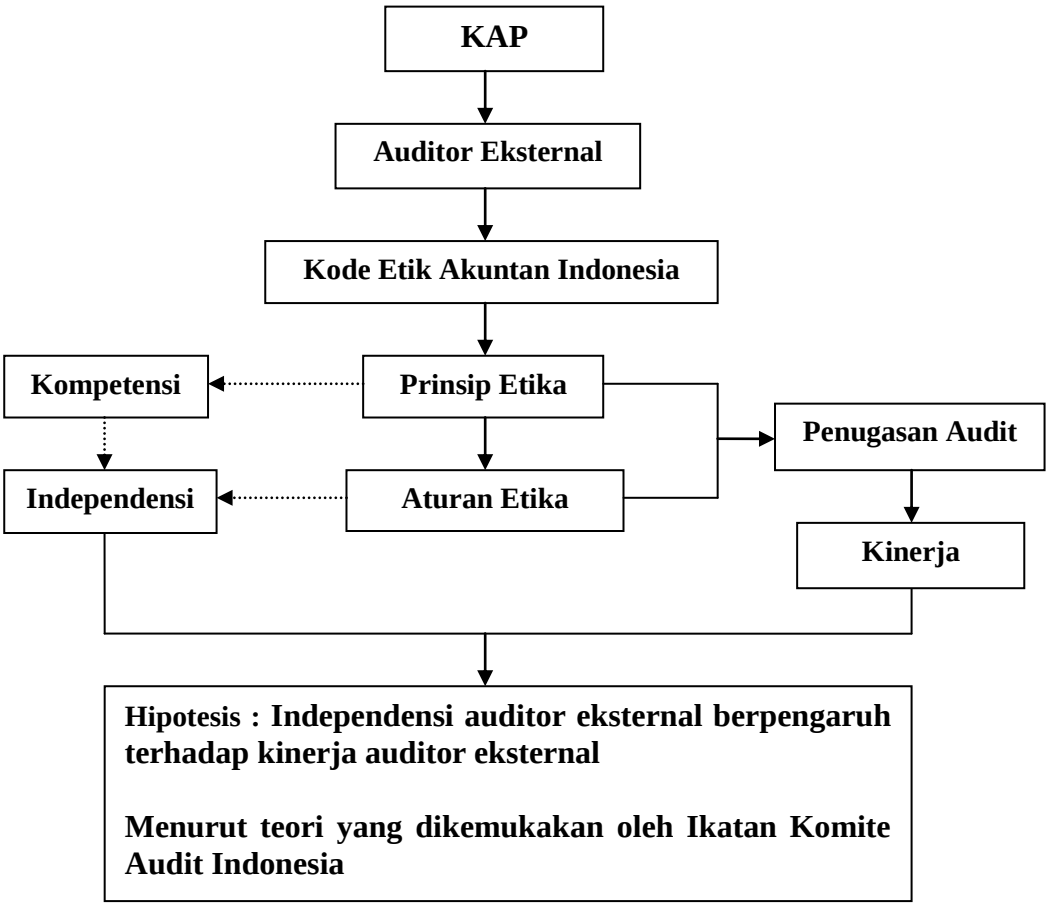
Prinsip etika terdiri dari tanggung jawab profesi, kepentingan umum, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku professional, dan standar teknis.

Sedangkan aturan etika meliputi :

1. Independensi, integritas, objektivitas
2. Standar umum prinsip akuntansi
3. Tanggungjawab kepada klien
4. Tanggungjawab kepada rekan
5. Tanggungjawab dan praktek lain

Penilaian terhadap kinerja auditor eksternal dimulai dari kemampuannya memenuhi standar yang ditetapkan oleh badan – badan pengatur seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), dan Departemen Keuangan RI. Selain itu auditor eksternal juga dinilai berdasarkan independensi dan objektivitasnya di dalam pelaksanaan audit eksternal. Oleh karena itu auditor eksternal harus memastikan kemampuan dan independensinya terhadap cakupan audit dan objek audit sebelum menerima penugasan. (sumber : "Audit Eksternal dan Hubungannya dengan Komite Audit" oleh IKAI**)**

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor. Berdasarkan hal tersebut maka dikembangkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis menarik hipotesis sebagai berikut. "Independensi auditor eksternal berpengaruh terhadap kinerja auditor eksternal pada enam Kantor Akuntan Publik di Bandung".

Ho : Independensi auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor eksternal pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung.

Ha : Independensi auditor eksternal berpengaruh terhadap kinerja auditor eksternal pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bandung.